

# **PENGARUH PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA LONGSOR LAHAN DI KECAMATAN CIGUDEG KABUPATEN BOGOR**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bencana alam merupakan fenomena alam atau peristiwa yang dapat mengancam kehidupan (Fahrimal Y, dkk. 2019). Kondisi rawan bencana dilihat dari karakteristik geologis, hidrologis, klimatologis, geografis, teknologi, demografis dan sosiologis pada suatu wilayah sehingga dapat terlihat ciri-cirinya untuk mengurangi kemampuan meredam, mencapai kesiapan, mencegah, dan mengurangi dampak bahaya tertentu (Ningtyas. 2015). Selain itu bencana juga tidak terlepas dari adanya aktivitas manusia yang memanfaatkan sumber daya alam dengan setiap kepentingan agar mencapai tujuan hidup (Albanah RS. 2019). Bencana di Indonesia dari tahun 2020 mengalami peningkatan khususnya pada kelompok bencana hidrometeorologi hingga mencapai 2.925 kejadian, salah satunya bencana tanah longsor (BNPB. 2020). Pada saat musim hujan, bencana tanah longsor hampir melanda daerah di Indonesia dan sekitarnya (Akbar M. 2019). Di beberapa daerah di Indonesia bencana tanah longsor telah menjadi masalah yang serius, karena dari tahun ke tahun kejadiannya selalu meningkat (Muis I. 2018).

Bencana tanah longsor merupakan bencana yang dapat mengakibatkan banyaknya korban jiwa dan memungkinkan untuk mengalami kerugian (Rahmat HK, dkk. 2020). Penyebab dari adanya tanah longsor yaitu curah hujan tinggi, meningkatnya gempa bumi (BNPB. 2016-2017), faktor antropogenik dan alam (Naryanto HS, dkk. 2019), kemiringan yang curam >45% dan tidak sesuai tata guna lahan (Suriani I. 2017), gangguan kestabilan batuan/tanah (Fitriani ET. 2019), munculnya mata air baru disekitar lereng sehingga menjadi keruh dan bercampur dengan tanah

(Solikhah US, dkk. 2016), serta aktivitas manusia (Pujianingsi, dkk. 2019). Meskipun bencana tanah longsor termasuk pada gejala fisik alami, namun faktor penyebab longsor dapat terjadi karena adanya aktifitas manusia yang tidak dapat terkendali dalam memanfaatkan alam, seperti pemotongan lereng, pemanfaatan drainase, pola tanam, pencetakan kolam, kepadatan penduduk dan usaha mitigasi (Rahmat HK, dkk. 2020).

Pada tahun 2011-2015, tercatat sebanyak 2.425 kejadian bencana tanah longsor dengan lokasi yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Barat dan Kalimantan Timur dengan korban sekitar 1.163 jiwa meninggal, 112 orang hilang, 973 orang terluka serta 48.191 orang mengungsi (BNPB. 2016). Hal ini karena Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan tinggi, selain itu kondisi topografi yang bervariasi (Sumana I, dkk. 2020).

Kejadian tanah longsor terjadi di beberapa desa Kecamatan Cigudeg, pada tahun 2016 kejadian tanah longsor di Kampung Parakan Tiga Desa Sukaraksa yang dapat dibilang kejadian paling parah karena mengalami rumah rusak berat dan 7 rumah dalam keadaan terancam diakibatkan karena hujan deras (Pemkab Bogor. 2016). Pada tanggal 01 Januari 2020 terjadi tanah longsor di Kampung Ciangger Desa Wargajaya yang menyebabkan 5 rumah mengalami kerusakan diakibatkan karena hujan deras (JPNN.Com. 2020). Pada tanggal 04 Januari 2020 di Kampung Kebon Kelapa Desa Sukaraksa terjadi tanah longsor sehingga menyebabkan akses jalan tertutup tanah dan menyulitkan kendaraan melintas dan diakibatkan karena hujan deras (iNews.id. 2020). Pada tanggal 20 Maret 2020 terjadi tanah longsor di Kampung Nanggung Desa Bangun Jaya yang menyebabkan jebolnya saluran irigasi yang dipakai untuk mengairi persawahan dan pertanian warga, diakibatkan karena hujan deras yang cukup lama sehingga anak kali cimatuk meluap (BPBD Kab Bogor. 2020). Pada tanggal 28 september 2020 kejadian tanah longsor di Kampung Cigowong Desa Sukamaju yang menyebabkan 3 unit rumah dan 7 kk jiwa terancam, dikarenakan akibat meluapnya aliran kali cidurian (BPBD Kab Bogor. 2020). Sedangkan pada tanggal 10 Oktober 2020 terjadi tanah

longsor di Kampung Panggeseran Desa Banyuwangi yang menyebabkan 2 unit rumah kosong rusak ringan, dikarenakan hujan deras (BPBD Kab Bogor. 2020). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pengurangan risiko bencana sebagaimana yang telah dijelaskan dalam UU RI No 24 Tahun 2007 yaitu dengan melalui kesiapsiagaan.

Kesiapsiagaan di Indonesia belum menjadi prioritas, hal ini karena pemerintah dan masyarakat di Indonesia lebih memfokuskan pada pengelolaan bencana tanggap darurat dan kegiatan rehabilitasi serta rekonstruksi pascabencana, lain halnya dengan kesiapsiagaan yang belum menjadi prioritas kegiatan, namun dengan adanya kejadian bencana alam di Indonesia sehingga dapat merubah paradigma terhadap pengelolaan bencana dengan kesiapsiagaan yang meningkat (Hidayati D. 2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana tanah longsor berdasarkan *framework* terkait kesiapsiagaan bencana yang dikembangkan oleh LIPI dengan UNESCO/ISDR (2006), parameter kesiapsiagaan adalah Rencana Tanggap Darurat Kesiapsiagaan, Peringatan Dini Bencana, dan Mobilisasi Sumber Daya.

Selain kesiapsiagaan yang merupakan salah satu cara untuk mengurangi risiko bencana yaitu dengan meningkatkan sikap kesiapsiagaan, dengan tahapan sikap kesiapsiagaan yaitu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab (Purwoko A. 2015). Kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana dengan melalui tindakan yang tepat dan berdaya guna (BNPB. 2017). Pengetahuan bencana juga menjadi salah satu cara untuk mengurangi risiko bencana, dengan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu Tahu, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis, Evaluasi (Notoadmodjo. 2010). Kurangnya pengetahuan mengenai bencana dapat menyebabkan kerugian dan korban jiwa (Raja ZD, dkk. 2017). Pengetahuan dengan sikap memiliki hubungan yang positif, karena semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin lebih baik sikap seseorang (Radhi, et al. 2015).

Alasan memilih lokasi penelitian di Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor karena memiliki kerentanan bencana tanah longsor dari rendah

hingga tinggi, dari 15 desa dominan memiliki persentase kerentanan bencana tanah longsor tinggi yang terdiri dari desa Cintamanik, Wargajaya, Argapura, Sukamaju, Banyuwangi, Banyuasih, Tegallega, Bangunjaya, dan sebagian memiliki persentase dengan kategori rendah hingga sedang (Inarisk.bnpp.go.id). Melihat banyaknya kejadian tanah longsor dan kerentanan bencana tanah longsor di Kecamatan Cigudeg yang didominasi dengan kategori tinggi perlunya untuk meneliti topik kesiapsiagaan.

Pentingnya topik penelitian kesiapsiagaan karena menjadi paradigma baru dalam pengelolaan bencana (Hidayati D. 2008), sehingga perlu untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan memiliki pengetahuan serta sikap yang baik terhadap kesiapsiagaan. Mengingat kecamatan Cigudeg semakin siap dalam pembangunan kawasannya untuk menjadi ibukota kabupaten bogor barat. Hal ini tentu harus diperhatikan karena kondisi Kecamatan Cigudeg yang rawan longsor. Selain itu, dikarenakan Kecamatan Cigudeg didominasi dengan kelas kerentanan bencana tanah longsor yang tinggi, sehingga masyarakat perlu untuk memiliki pengetahuan dan sikap tentang bencana tanah longsor yang baik untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, masyarakat perlu untuk mengetahui bagaimana pencegahan bencana tersebut dengan kesiapsiagaan masyarakat tentang bagaimana cara menyelamatkan diri dan terhindar dari resiko.

Dengan mengetahui kondisi dan fakta terkait kejadian bencana longsor di Kecamatan Cigudeg, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana longsor lahan dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Longsor Lahan di Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi fokus permasalahan dalam telaah dan kajian yang disajikan dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pengetahuan kebencanaan masyarakat tentang bencana longsor lahan di Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor?
- 1.2.2 Bagaimana sikap kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana longsor lahan di Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor?
- 1.2.3 Bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana longsor lahan di Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor?
- 1.2.4 Bagaimana pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana longsor lahan di Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.3.1 Menganalisis pengetahuan kebencanaan masyarakat tentang bencana longsor lahan di Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor.
- 1.3.2 Menganalisis sikap kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana longsor lahan di Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor.
- 1.3.3 Menganalisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana longsor lahan di Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor.
- 1.3.4 Menganalisis pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana longsor lahan di Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Ditujukan untuk para praktisi pendidikan dan praktisi keilmuan khususnya praktisi dalam bidang bencana alam longsor untuk dapat dikembangkan dan disempurnakan dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kebencanaan longsor dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana longsor lahan.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

1. Bagi pembelajaran, dapat dijadikan sebagai referensi pendukung dalam pembelajaran geografi untuk menggambarkan secara langsung mengenai kesiapsiagaan bencana longsor lahan
2. Bagi Pemerintah Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber data tentang kesiapsiagaan bencana longsor dan digunakan sebagai pedoman pemerintah setempat
3. Bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bogor, dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kewaspadaan dan dapat dilakukan pencegahan untuk mengurangi dampak dan akibat yang ditimbulkan dari bencana longsor lahan

### **1.5 Definisi Operasional**

#### **1. Pengetahuan Kebencanaan**

Pengetahuan kebencanaan merupakan upaya meminimalisir risiko bencana seperti informasi kebencanaan, jenis bencana, penyebab bencana, jalur evakuasi, prosedur penyelamatan, daerah yang memiliki rawan bencana, dan informasi lainnya untuk meningkatkan pengetahuan kebencanaan (Luthfiana. 2016). Dalam penelitian ini menggunakan tes, untuk mengukur pengetahuan kebencanaan menggunakan parameter yang dibuat oleh Notoadmodjo (2010) yaitu Tahu, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis, Evaluasi. Pengetahuan dianggap sangat tinggi  $x > 100$ , Tinggi 83 - 99, Sedang 67 – 83, Rendah 51 - 67, dan Sangat Rendah  $x < 51$ .

#### **2. Sikap Kesiapsiagaan**

Sikap kesiapsiagaan yaitu suatu tindakan yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana melalui penyuluhan tentang bencana, rencana penanggulangan bencana, sistem peringatan dini, lokasi untuk evakuasi dan penyediaan barang pasokan kebutuhan dasar (Alam SR. 2019). Dalam penelitian ini menggunakan kuisioner, untuk mengukur sikap kesiapsiagaan menggunakan parameter yang dibuat oleh Purwoko A (2015) yaitu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab.

Sikap Sangat Baik 420 - 500. Baik 340 - 419, Cukup Baik 260 - 339, Kurang Baik 180 - 259, dan Tidak Baik 100 - 179.

### **3. Tingkat Kesiapsiagaan**

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana dengan pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BNPB 2017). Dalam penelitian ini, kesiapsiagaan masyarakat di Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor sebagai lokasi rawan longsor. Indikator kesiapsiagaan penelitian dibuat oleh Sopaheluwakan (2006) yaitu rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumberdaya. Sangat Siap  $x > 94$ , Siap 79 - 94, Hampir Siap 63 - 79, Kurang Siap 48 - 63, dan Belum Siap  $x < 48$ .

#### **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam penulisan skripsi ini terdapat struktur organisasi skripsi agar memudahkan penulis menyajikan sesuai sistematika penulisan. Berikut struktur organisasi skripsi yang disajikan dalam lima bab yaitu:

- BAB I Pendahuluan menyajikan informasi yang memuat masalah untuk ditelaah dalam penelitian. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II Tinjauan pustaka menyajikan mengenai teori dan pendukung argumentasi penelitian dalam hal penguatan teori. Bagian ini terdiri dari landasan teori yaitu konsep bencana, pengertian dan faktor yang menyebabkan longsor lahan, konsep kesiapsiagaan, konsep pengetahuan kebencanaan dan konsep sikap kesiapsiagaan.
- BAB III Metode penelitian menyajikan deksripsi mengenai lokasi penelitian, metode penelitian, pendekatan geografi, populasi dan sampel, alat dan bahan, variabel penelitian, teknik pengumpulan datam teknik analisis data, diagram penelitian dan jadwal penelitian.
- BAB IV Temuan dan Pembahasan menyajikan jawaban pada rumusan masalah yang diajukan, bagian ini memuat informasi tentang

temuan dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh pengetahuan dan sikap masyarakat menghadapi bencana longsor lahan.

BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi merupakan bagian penutup penelitian yang memuat hal-hal penting berupa kesimpulan

Vini Yulawati, 2021

***PENGARUH PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA  
LONGSOR LAHAN DI KECAMATAN CIGUDEG KABUPATEN BOGOR***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)